

Akhadian Reppawali

SELAI NANAS
MAK GALAK
dan cerita pendek lainnya

Selai Nanas Mak Galak dan Cerita Pendek Lainnya

Oleh: Akhdian Reppawali

Copyright © 2019 by Akhdian Reppawali

Desain Sampul:

Akhdian Reppawali

Diterbitkan melalui:

www.nulisbuku.com

Untuk sahabat-sahabat “Cerita Hari Ini”
dan orang-orang tercinta yang mengelilingiku

DAFTAR ISI

Selai Nanas Mak Galak - 01
Rumah Terapung - 11
Halte <i>Busway</i> - 25
Segenggam Cabai - 35
Pelukan Terakhir - 45
Kedai Kebab - 57
Bersama Ayah - 69
Baju Adat - 79
Senin Membenciku - 93
Surat Lamaran - 103
Kaseng - Ayamku - 113
Orang Hebat - 123
Sandal Jepit - 137
Serigala - 147
Ada Pengemis - 157
Namaku Melati - 169
Pembunuh - 181
Netral - 193

SELAI NANAS MAK GALAK

Mak Galak...!

Gumaman spontan meloncat dari bibirku pada gigitan pertama, tetapi aku masih ragu.

Mak Galak...! Tidak salah lagi!

Pada gigitan kedua aku yakin.

Hhhmmm..., aku memejamkan mata lalu membiarkan rasa dari masa lalu datang membanjiri saraf-saraf lidahku.

Di kampungku siapa yang tidak kenal Mak Galak, pembuat selai nanas nomor wahid di delapan penjuru angin. Ibu-ibu di kampungku menjulukinya begitu. Selainya legit dan manis. Bukan manis biasa, ada campuran rasa asam dan asin. Hanya sedikit, tetapi itu sudah cukup membuat rasa manisnya menjadi berbeda. Itu baru di lidah.

Kalau kata Emak-begitu aku memanggil ibuku, selai Mak Galak juga paling jago menggelitik cuping hidung. Aku hanya bisa setuju. Aromanya tak tertandingi. Ada wangi kayu manis, lalu ada aroma bunga cengkeh yang banyak tumbuh di kampungku. Mungkin ada sedikit tambahan vanili. Tidak heran jika wanginya bisa tiba-tiba merambat dan melilit ujung bulu hidung. Tak ingin lepas.

Bagiku ini benar-benar paduan yang maha sempurna. Kadang aku bingung, mana yang paling kunikmati, rasa atau aromanya? Tetapi kupikir rasa dan aroma bukanlah pilihan melainkan rangkaian. Yang bisa kupilih hanyalah cara menikmatinya. Aku paling suka membiarkan aromanya meruap lebih dahulu, lalu menggelitik dinding lubang hidungku, sebelum kucicipi dengan pelan.

Ahh..., aku tergila-gila selai nanas Mak Galak. Aku sudah bermimpi untuk berguru kepadanya. Aku ingin belajar cara membuat selai nanas sehebat ini.

“Coba saja,” begitu kata Emak.

“Kalau kau berani,” sambungnya lagi.

Mak Galak memang tidak ramah kepada siapa saja. Karena itu semua orang sekampung memanggilnya Mak Galak. Aku bahkan tidak tahu nama aslinya. “Mungkin itu syarat agar selai nanasnya tetap enak,” begitu orang-orang sekampung sering bergurau.

Bagaimanapun aku harus belajar kepadanya. Tekadku sudah bulat.

Saat aku datang ke rumahnya di ujung jalan kampung dekat tapal batas, dia mengusirku. “Anak kecil, mengganggu saja!” begitu teriaknya. Aku bahkan belum sempat mengucap sepatah kata pun. Saat aku kembali menghampiri rumahnya beberapa hari kemudian, dia menampakkan wajah selintas di balik pintu. “Tak ada selai nanas!” dia berteriak sambil membanting pintu di hadapanku.

Mak Galak memang hanya menjual selai nanas menjelang akhir bulan puasa, saat orang-orang sekampung mulai ramai membuat kue lebaran. Dan nastar dengan selai nanas Mak Galak sudah menjadi pakem di kampungku. Tanpa selai nanas Mak Galak, maka tak ada nastar. Bayangkan *klappertaart* tanpa daging kelapa yang lembut, maka seperti itulah citra nastar dengan selai nanas bukan buatan Mak Galak.